

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Sektor industri manufaktur merupakan salah satu pendukung penyedia barang-barang kebutuhan serta sumber lainnya yang digunakan untuk meningkatkan pertumbuhan perekonomian suatu negara. Perkembangan industri Manufaktur yang dahulu dan sampai sekarang menjadi pioner di beberapa daerah di Indonesia merupakan salah satu pilar pembangunan ekonomi nasional. Kebutuhan manusia yang semakin majemuk dan kompleks dan didukung sumber daya yang terbatas dapat memberikan kesempatan terbukanya perusahaan-perusahaan untuk melakukan eksplorasi serta pengembangan produk yang bersumber pada sumber daya tersebut. Kebutuhan manusia akan produk dimulai dengan kegiatan produk hulu sampai hilir kadang mengeksplorasi dan mengeksploitasi sumber daya yang dilakukan sampai puluhan tahun, hal tersebut menyebabkan industri Manufaktur adalah industri yang sangat diminati Investor atau pemilik modal dan berbeda dengan industri – industri lainnya.

Struktur modal merupakan pendanaan ekuitas dan utang pada suatu perusahaan yang sering dihitung berdasarkan besaran relatif berbagai sumber pendanaan. Stabilitas keuangan perusahaan dan risiko gagal melunasi utang bergantung pada sumber pendanaan serta jenis dan jumlah berbagai aset yang dimiliki perusahaan (Subramanyam dan Wild 2010). Dalam industri Manufaktur secara umum terdapat 3 (tiga) kegiatan usaha pokok, yaitu: Masukan (*Input*), Produksi (*Production*), dan hasil / Keluaran (*Output*).

Industri manufaktur mempunyai sifat dan karakteristik sangat berbeda dengan industri yang lain. Salah satunya industri manufaktur memerlukan alokasi biaya investasi yang sangat besar, untuk jangka panjang, sarat dengan resiko yang dihadapi dan adanya ketidakpastian yang tinggi, menjadikan masalah pendanaan sebagai isu utama terkait dengan pengembangan perusahaan. Disamping memerlukan pendanaan yang cukup besar industri manufaktur umum terbuka kemungkinan kerjasama berdasarkan kontrak kerja (*Contract of work*)

dan kontrak kerjasama baik dalam hal pemodalannya maupun operasi bersama. Perusahaan Manufaktur membutuhkan modal yang sangat besar dalam mengeksplorasi sumber dalam mengembangkan produksinya. Untuk itu, perusahaan Manufaktur banyak masuk ke pasar modal untuk menyerap investasi dan untuk memperkuat posisi keuangan.

Persaingan bisnis yang semakin ketat dikarenakan dampak globalisasi diberlakukannya era perdagangan bebas telah menggeser paradigma bisnis dari Comparative Advantage menjadi Competitive Advantage, yang memaksa kegiatan bisnis/perusahaan memilih strategi yang tepat. Strategi yang dimaksud adalah dimana perusahaan berada dalam posisi strategis dan bisa beradaptasi dengan lingkungan yang terus berubah. Hal ini berlaku prinsip going concern yang secara umum merupakan tujuan didirikannya suatu entitas bisnis.

Fungsi Manajemen Biaya adalah memberikan informasi yang berguna bagi manajer dalam mengambil keputusan strategis dan meningkatkan efisiensi dan efektivitas perusahaan (Blocher, Chen dan Lin, 1999). Perangkat informasi yang lebih luas ini setidaknya harus memenuhi dua syarat (Hansen and Mowen, 2000). Pertama, perangkat informasi ini harus mencakup informasi mengenai lingkungan perusahaan dan lingkungan kerja perusahaan. Kedua, perangkat informasi tersebut juga harus prospektif dan karenanya harus memberikan pandangan mengenai periode dan kegiatan di masa-masa mendatang. Kerangka rantai-nilai (Value Chain) dengan data biaya untuk mendukung analisis rantai nilai diperlukan untuk memenuhi syarat pertama. Informasi untuk mendukung analisis daur hidup produk diperlukan untuk memenuhi syarat kedua. Dengan demikian analisis Value Chain dapat digunakan sebagai salah satu alat analisis manajemen biaya untuk pengambilan keputusan strategis dalam menghadapi persaingan bisnis yang semakin ketat. Keputusan untuk menentukan strategi kompetitif yang akan diaplikasikan, apakah menggunakan strategi: Low Cost atau diferensiasi (Porter, 1985), untuk berkompetisi di pasar. Masing-masing strategi tersebut membutuhkan penanganan pengelolaan yang berbeda (Donelan, Kaplan, 1999). Sebagai contoh, strategi Low Cost membutuhkan penekanan pada pemeliharaan/pengelolaan struktur biaya yang lebih rendah dari para pesaing secara signifikan. Hal ini mungkin dapat dilakukan dengan membatasi penawaran produk, mengurangi tingkat kerumitan produk, atau pembatasan layanan

konsumen. Strategi diferensiasi juga membutuhkan usaha pengendalian biaya secara berkelanjutan, tetapi penekanan strategi manajemen akan diarahkan pada diferensiasi produk. Hal ini mungkin dapat dilakukan dengan menawarkan penambahan fasilitas (Value added) dari produk, meningkatkan line product, atau memperluas jaringan layanan konsumen. Strategi apapun yang dipilih, strategi Analisis Value Chain dapat membantu perusahaan untuk terfokus pada rencana strategi yang dipilih dan berusaha untuk meraih keunggulan kompetitif. Analisis Value Chain memandang perusahaan sebagai salah satu bagian dari rantai nilai produk. Rantai nilai produk merupakan aktifitas yang berawal dari bahan mentah sampai dengan penanganan purna jual. Rantai nilai ini mencakup aktivitas yang terjadi karena hubungan dengan pemasok (*Supplier Linkages*), dan hubungan dengan konsumen (*Consumer Linkages*). Aktifitas ini merupakan kegiatan yang terpisah tapi sangat tergantung satu dengan yang lain. (Porter, 2001). Analisis value Chain membantu manajer untuk memahami posisi perusahaan pada rantai nilai produk untuk meningkatkan keunggulan kompetitif. Weiler et al, 2004, menyatakan bahwa pendekatan Analisis Value Chain dan Value Coalitions merupakan pendekatan terbaik dalam membangun nilai perusahaan kearah yang lebih baik. Analisis Value Chain dan Value Coalitions lebih sering berhubungan dengan aktivitas luar perusahaan. Value Chain akan tercermin dalam laporan keuangan tahunan perusahaan yang tercermin dalam Laporan laba Rugi perusahaan.

Laporan keuangan merupakan suatu laporan terintegrasi mencakup posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu perusahaan dalam periode tertentu, yang merefleksikan aplikasi akuntansi untuk memberikan informasi bermanfaat dalam pengambilan keputusan ekonomi. Laporan tersebut terbentuk dari suatu mekanisme perekayasaan pelaporan keuangan yang ditujukan untuk para pengambil keputusan, termasuk di dalamnya investor, kreditor serta manajemen perusahaan sendiri. Selain itu, dalam Standar Akuntansi Keuangan yang dituangkan dalam Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan, laporan keuangan juga menunjukkan pertanggungjawaban manajemen perusahaan atas sumber daya yang dipercayakannya (Ikatan Akuntan Indonesia CIAI, 2009).

Bagi manajemen perusahaan, menyediakan informasi keuangan yang bermanfaat melalui laporan keuangan merupakan salah satu era bagi perusahaan guna mendapatkan tambahan dana dari investor, khususnya perusahaan public yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sebaliknya, investor dalam menganalisis laporan keuangan investor harus dapat mengevaluasi dan memproyeksi aktivitas keuangan suatu bisnis atau perusahaan, agar mendapatkan informasi yang relevan dari suatu laporan keuangan (Subramanyam dan Wild, 2009:3).

Informasi yang dapat diakses oleh investor terbatas pada laporan keuangan emiten dan perusahaan publik, padahal ekspektasi atas laporan keuangan tersebut sangat tinggi (Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (BAPEPAM-LK), 2001). Oleh karena itu proses penyusunan laporan keuangan harus sesuai dengan aturan yang mengacu pada Prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU) yang juga dikenal dengan *Generally Accepted Accounting Principles* (GAAP) termasuk di dalamnya standar akuntansi (Suwardjono, 2008:100). Di Indonesia, pedoman penyajian laporan keuangan bagi perusahaan yang memiliki pertanggungjawaban publik (terdaftar di BEI) telah diatur oleh BAPEPAM-LK yang bertujuan untuk memberikan suatu panduan penyajian dan pengungkapan yang terstandarisasi dengan mendasarkan pada konsep *full disclosure* sehingga dapat memberikan kualitas pengungkapan dan penyajian yang memadai.

Pasar modal memiliki peran yang besar bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi sekaligus, yaitu fungsi ekonomi dan fungsi keuangan. Pasar modal dikatakan memiliki fungsi ekonomi karena pasar menyediakan fasilitas yang mempertemukan dua kepentingan yaitu pihak yang memiliki kelebihan dana (investor) dan pihak yang memerlukan dana. Para pemodal menggunakan instrumen pasar modal untuk keperluan investasi portofolionya sehingga nantinya akan memaksimalkan penghasilan dan emitan memperoleh tambahan dana yang dapat digunakan untuk meningkatkan aktivitas usahanya. Menurut Fahmi (2012:55), pengertian pasar modal sebagai berikut:

"Pasar modal adalah tempat di mana berbagai pihak khususnya perusahaan menjual saham (stock) dan obligasi (bond) dengan tujuan dari hasil

penjualan tersebut nantinya akan dipergunakan sebagai tambahan dana atau untuk memperkuat modal perusahaan”.

Bursa efek merupakan salah satu bursa tempat di mana orang memperjualbelikan efek di Indonesia. Menurut Husnan (2009:30) Bursa efek dapat didefinisikan sebagai berikut:

”Bursa efek adalah merupakan perusahaan yang jasa utamanya adalah menyelenggarakan kegiatan perdagangan sekuritas di pasar sekunder”

Kemudian menurut Undang-Undang Nomor 8 tahun 1995 tentang pasar modal, mendefinisikan bursa efek sebagai berikut:

”Pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem dan sarana untuk mempertemukan penawaran jual dan beli efek pihak-pihak lain dengan tujuan memperdagangkan efek antara mereka”

Pasar modal di Indonesia dengan jumlah perusahaan yang terdaftar di BEI sebanyak 512 emiten yang diantaranya 64 emiten termasuk perusahaan sektor Manufaktur.

Saham merupakan salah satu instrumen yang diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dalam suatu investasi saham harga dapat dianggap penting karena dari harga saham tersebut investor dapat menyesuaikan dengan dana yang dimilikinya serta memberikan ukuran yang obyektif tentang nilai investasi pada perusahaan. Peningkatan dan penurunan sangat bermanfaat bagi perusahaan dan pemilik modal (investor). Bagi perusahaan, harga saham yang tinggi akan meningkatkan nilai perusahaan tersebut, sedangkan bagi pemilik modal (investor) dapat meningkatkan *return* yang akan diperolehnya dari saham yang dimilikinya. Sebaliknya, jika harga saham turun, maka akan menurunkan nilai perusahaan dimata investor, sedangkan bagi investor dapat menimbulkan kerugian terhadap modal yang ditanamkan pada perusahaan tersebut. Menurut Fahmi (2012,h.81), saham merupakan tanda bukti penyertaan kepemilikan modal atau dana pada suatu perusahaan, kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan, dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya, dan persediaan yang siap untuk dijual.

Sektor Manufaktur di Bursa Efek Indonesia merupakan salah satu sektor yang cukup diandalkan Indonesia karena Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya alam. Perusahaan manufaktur terdiri dari beberapa sektor diantaranya; Sektor Industri Dasar dan Kimia, Sektor Aneka Industri dan Sektor Industri Barang Konsumsi. Sektor Industri Dasar & Kimia yang terdiri dari sub sektor Semen, Sub sektor Keramik, Porselen & Kaca, Sub sektor Logam & Sejenisnya, Subsektor Kimia, Subsektor Plastik & Kemasan, Subsektor Pakan Ternak, Subsektor Kayu & pengolahannya serta subsektor Pulp & Kertas. Sektor Industri Dasar & Kimia yang terdaftar di BEI tahun 2014 sebanyak 64 (enam puluh empat). Sektor Aneka Industri terdiri beberapa subsektor seperti Subsektor; Mesin & alat berat, Otomotif & Kompoen, Textile & Garment, Alas Kaki, Kabel dan Elektronik. Sektor Aneka Industri yang terdaftar di BEI tahun 2014 sebanyak 39 (tiga puluh Sembilan) Perusahaan. Dan Sektor Industri & Barang Konsumsi terdiri dari subsektor; Makanan dan Minuman, Rokok, Farmasi, Kosmetik dan Peralatan Rumah Tangga. Perusahaan pada Sektor ini yang terdaftar di BEI tahun 2014 sebanyak 38 (Tiga Puluh delapan) perusahaan.

Berdasarkan rata-rata harga saham dan perkembangan harga saham pada Manufaktur membuat investor untuk memikirkan kembali tidak hanya *return* tetapi juga terhadap resikonya. Semakin besar *return* maka tingkat risiko berinvestasi semakin besar. Gambaran risiko dan *return* dari suatu saham dapat diperoleh baik berdasarkan data kualitatif maupun kuantitatif. Selain itu tahapan analisa perlu dilakukan investor sebelum memutuskan untuk membeli, menjual, atau menahan saham untuk mencapai tingkat *return* saham optimal yang diharapkan (Indriani,2005). Suatu informasi dianggap informatif jika informasi tersebut mampu mengubah kepercayaan (*believs*) para pengambil keputusan. Adanya suatu informasi yang baru akan membentuk suatu kepercayaan yang baru dikalangan para investor. Kepercayaan ini akan mengubah harga melalui perubahan *demand* dan *supply* surat-surat berharga. Dengan kata lain suatu informasi dikatakan memiliki kandungan (*content*) jika pasar menyerap informasi dengan cepat dan terefleksikan pada perubahan harga pasar. Informasi yang terdapat dalam laporan keuangan tersebut digunakan oleh pihak internal maupun eksternal dalam mengambil keputusan.

Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan yang disusun untuk tujuan ini diharapkan dapat memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pengguna.

Suatu laporan keuangan bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna apabila informasi yang disajikan dalam laporan keuangan tersebut dapat dipahami, relevan, andal dan dapat diperbandingkan. Namun demikian, perlu disadari bahwa laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan mencerminkan kinerja perusahaan selama satu periode. Laporan keuangan yang disajikan harus dapat dipertanggungjawabkan kepada pengguna laporan tersebut. Kemunculan teori akuntansi positif merupakan respons dari berbagai kritik terhadap teori akuntansi normatif. Jensen (1976) menyatakan bahwa “teori” dalam akuntansi tidak lebih dari sebuah proposisi normatif. Teks-teks teori akuntansi hamper seluruhnya diarahkan untuk menjelaskan dan menjawab pertanyaan tentang “apa yang seharusnya dilakukan oleh akuntan. Bahkan, Jensen (1976) menganggap riset akuntansi pun tidak ilmiah, karena fokus riset akuntansi terlampaui normatif dan definisional. Watts (1977) juga menyatakan hal yang sama, bahwa literatur akuntansi keuangan tradisional “tidak ilmiah” karena literatur akuntansi tersebut terfokus pada “preskripsi” (norma) dan memberikan perhatian yang sangat kecil dalam pengembangan teori, bahkan literatur akuntansi tradisional tersebut tidak mampu menjelaskan mengapa laporan keuangan memiliki bentuk seperti yang sekarang ini.

Laporan keuangan dibuat berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) sehingga laporan tersebut menghasilkan informasi yang bermanfaat bagi para pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan. Pengguna laporan keuangan terdiri dari pihak internal dan pihak eksternal, pihak internal diantaranya direktur, dewan komisaris dan karyawan sedangkan pihak eksternal yaitu investor, kreditor, pelanggan, pemasok, pemerintah dan masyarakat.

Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Hal tersebut tertera dalam Standar Akuntansi Keuangan No.1 Tentang Penyajian Laporan Keuangan, Paragraf ke 7 (Revisi 2009). Tujuan tersebut dapat tercapai apabila laporan keuangan yang dibuat perusahaan dapat menggambarkan kondisi finansial suatu entitas yang meliputi aset, kewajiban, ekuitas, pendapatan dan beban, serta arus kas, termasuk keuntungan atau kerugian yang dialami entitas tersebut.

Setiap perusahaan dalam menyajikan laporan keuangan dibebaskan untuk memilih metode akuntansi yang digunakan sesuai dengan kondisi dan kebijakan yang diambil oleh perusahaan. Namun kebijakan tersebut sering kali disalahgunakan oleh manajemen dalam menyajikan laporan keuangan. Penyalahgunaan wewenang oleh manajemen dapat dideteksi dari adanya manipulasi laporan keuangan. Kasus-kasus manipulasi laporan keuangan sudah banyak terjadi khususnya pada perusahaan manufaktur dan industri lainnya. Perusahaan Manufaktur memiliki kegiatan operasional bisnis yang kompleks, sehingga kemungkinan risiko terjadinya manipulasi laporan keuangan akan semakin besar. Kasus seperti itu menunjukkan perlunya informasi keuangan yang berkualitas dan bermanfaat untuk para penggunanya. Dalam mengolah akuntansi agar dapat menghasilkan informasi yang berkualitas dan bermanfaat maka perusahaan dihadapkan pada keterbatasan (*constraint*) salah satunya adalah konservatisme.

Konservatisme akuntansi didefinisikan sebagai suatu prinsip kehati-hatian yang mengakui biaya dan rugi lebih cepat, memperlambat pengakuan pendapatan dan untung, merendahkan penilaian aset dan meninggikan penilaian kewajiban (Lo, 2005). Konservatisme akuntansi penting digunakan untuk menghadapi ketidakpastian dalam aktivitas ekonomi dan bisnis. Sehingga apabila terdapat kondisi yang memiliki kemungkinan menimbulkan kerugian, biaya atau hutang, maka kerugian, biaya atau hutang tersebut harus segera diakui. Sebaliknya, apabila terdapat kondisi yang kemungkinan menghasilkan laba, pendapatan, atau aset, maka laba, pendapatan atau aset tersebut tidak boleh langsung diakui, sampai kondisi tersebut betul-betul telah terealisasi (Charm dan Ghazali, 2003).

Konservatisme dalam akuntansi menjadi hal yang masih diperdebatkan. Berdasarkan Kerangka Konseptual *International Financial Reporting Standards* (IFRS) untuk Pelaporan Keuangan, konsep konservatisme akuntansi sudah bukan lagi merupakan karakteristik kualitatif dalam kerangka konseptual yang baru dikarenakan tidak sesuai dengan kerangka teori IFRS dimana laporan keuangan berdasarkan IFRS harus bersifat dapat dimengerti, relevan, dapat diandalkan dan sebanding, tetapi tanpa bias konservatif. Namun dalam penerapan aturan IFRS tertentu, prinsip akuntansi konservatif masih dipertahankan pada berbagai area meskipun dalam standar pelaporan keuangan internasional (IFRS) menyiratkan bahwa prinsip konservatisme tidak lagi diterapkan (Hellman, 2007).

Penghapusan konservatisme dalam IFRS digantikan oleh konsep *prudence*. Penggantian tersebut dapat dilihat pada IAS 18 tentang akuntansi pendapatan. Pendapatan dapat diakui saat risiko yang melekat pada barang/jasa (yang diperjualbelikan) berpindah ke pembeli atau pengguna jasa (Jurnal Akuntansi Keuangan, 2012). Terdapat perbedaan antara konservatisme (*conservatism*) dengan *prudence*. Dalam konsep *conservatism*, laba dan pendapatan akan diakui jika benar-benar telah terealisasi, tetapi jika rugi akan segera diakui. Sementara itu, dalam konsep *prudence* ketika terjadi laba dan pendapatan atau menurunnya kewajiban dan beban, walaupun belum terealisasi tetapi akandiakui jika memang kriteria dalam pengakuan tersebut sudah terpenuhi. Apabila kriteria pengakuan pendapatan belum terpenuhi maka pendapatan belum dapat diakui. Kriteria pengakuan tersebut adalah dipenuhinya definisi elemen laporan keuangan yaitu dapat dimengerti, relevan, dapat diandalkan, netral, dapat diuji kebenarannya, dapat diperbandingkan dan dapat diukur jumlahnya dengan reliabilitas yang tinggi.

Aturan tersebut di Indonesia belum dapat diimplementasikan secara menyeluruh, hal tersebut dapat dilihat dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK), dimana masih terdapat beberapa metode akuntansi yang memungkinkan perusahaan untuk menerapkan prinsip konservatisme. Misalnya, Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) no. 14 mengenai persediaan dan pilihan dalam menghitung biaya persediaan, PSAK No. 16 mengenai aset tetap dan pilihan dalam menghitung biaya penyusutannya, PSAK No. 19 mengenai aset tidak berwujud dan pilihan dalam menghitung amortisasinya dan PSAK no. 20

mengenai biaya riset dan pengembangan. Pilihan metode akuntansi yang terdapat dalam SAK akan berpengaruh terhadap angka yang disajikan dalam laporan keuangan, sehingga dapat dikatakan bahwa secara tidak langsung prinsip konservatisme ini mempengaruhi hasil dari laporan keuangan tersebut (Sari dan Adhariani, 2009).

Informasi tentang arus kas suatu perusahaan berguna bagi pemakai laporan keuangan sebagai dasar untuk menilai kemampuan perusahaan dan menilai kebutuhan perusahaan untuk menggunakan arus kas tersebut. Dalam proses pengambilan keputusan ekonomi, para pemakai perlu melakukan evaluasi terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas serta keputusan perolehannya. Perusahaan harus menyusun laporan arus kas dan harus menyajikan laporan tersebut sebagai bagian yang tidak terpisahkan dilaporan keuangan untuk periode penyajian laporan keuangan. Agar menghasilkan keuntungan tambahan, perusahaan harus mempunyai kas untuk ditanamkan kembali. Keuntungan yang dilaporkan dalam buku belum pasti dalam bentuk kas. Sehingga dengan demikian perusahaan dapat mempunyai jumlah kas yang lebih besar atau lebih kecil daripada jumlah keuntungan yang dilaporkan dalam buku. Menurut Skousen dkk (2009: 284).

Laporan arus kas itu sendiri didefinisikan sebagai berikut: “Laporan arus kas (statement of cash flow) adalah laporan keuangan yang melaporkan jumlah kas yang diterima dan dibayar oleh suatu perusahaan selama periode tertentu”. Menurut Harahap (2010:257), mengemukakan bahwa:”Laporan arus kas memberikan informasi yang relevan tentang penerimaan dan pengeluaran kas suatu perusahaan pada suatu periode tertentu, dengan mengklasifikasikan transaksi pada kegiatan: operasi, pembiayaan dan investasi”. Berdasarkan kedua pengertian di atas, dapat dikemukakan bahwa laporan arus kas merupakan laporan yang menginformasikan arus kas masuk dan arus kas keluar yang dihasilkan dari aktivitas operasi, aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan atau pembiayaan.

Perubahan laporan arus kas diperlukan oleh investor untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Ada beberapa perusahaan selalu memperoleh laba setiap tahun akan tetapi tidak mampu

membayar kewajiban kepada *supplier*, karyawan, kreditur dan pemegang saham (dividen tunai) karena arus kas yang tersedia tidak cukup. Perusahaan yang memiliki perubahan arus kas positif menunjukkan perusahaan dalam tahap kedewasaan. Perusahaan dengan arus kas positif dapat membayar dividen tunai kepada investor sebagai *return* saham. Selain perubahan arus kas, investor dapat memperoleh informasi kinerja perusahaan seperti : modal kerja, size perusahaan.

Perusahaan membutuhkan modal dalam menjalankan aktifitasnya. Modal merupakan faktor yang sangat penting dalam perusahaan. Terdapat tiga jenis badan usaha, yaitu perusahaan dagang, perusahaan jasa, dan perusahaan manufaktur. Perusahaan memiliki kebutuhan modal yang berbeda-beda tergantung jenis usaha yang dijalankan. Pengertian modal menurut Brigham (2006:62) “modal ialah jumlah dari utang jangka panjang, saham preferen, dan ekuitas saham biasa, atau mungkin pos-pos tersebut plus utang jangka pendek yang dikenakan bunga”. Definisi modal dalam Standar Akuntansi Keuangan (IAI,2007:9)” modal adalah hak residual atas asset perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban”. Oleh karena itu investor selalu ingin mengetahui modal kerja yang dimiliki perusahaan apakah mengalami kenaikan atau penurunan dari waktu ke waktu. Kenaikan modal kerja berarti aktiva lancar perusahaan semakin baik sehingga hutang jangka pendek perusahaan akan terjamin, dan perusahaan berkembang dengan baik, jika penurunan modal kerja berarti akan menurunkan aset perusahaan sehingga hutang jangka pendek perusahaan akan sulit terjamin berarti berkinerja tidak baik. Kenaikan atau penurunan modal kerja dapat terlihat di neraca perusahaan setiap tahun. Informasi perubahan modal kerja positif akan direspon oleh pasar saham untuk menaikkan harga saham perusahaan sehingga *return* saham dalam bentuk *capital gain* (harga jual saham lebih besar dari dengan harga beli saham) akan meningkat.

Selain informasi pengukuran kinerja berupa modal, investor dapat memperoleh informasi dari segi Size perusahaan. *Size* perusahaan bisa diukur dengan menggunakan total aktiva, penjualan, atau modal dari perusahaan tersebut. Salah satu tolok ukur yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan adalah penjualan dari perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki penjualan besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan

dimana dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lama, selain itu juga mencerminkan bahwa perusahaan relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibanding perusahaan dengan total asset yang kecil.

Disamping Analisa Analisa tersebut diatas ada juga analisis fundamental merupakan analisis yang digunakan untuk mencoba memprediksi harga saham diwaktu yang akan datang dengan mengestimasi nilai faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham dan menerapkan hubungan variabel-variabel tersebut sehingga diperoleh taksiran harga saham. Banyak faktor yang mempengaruhi harga saham, maka dalam melakukan analisis fundamental diperlukan beberapa tahapan analisis yaitu analisis ekonomi/pasar, dilanjutkan dengan analisis industri dan yang terakhir analisis terhadap perusahaan (Husnan, 2009:307-309). Pada tahap analisis terhadap perusahaan dalam pendekatan fundamental, kinerja keuangan menjadi salah satu aspek penilaian yang sangat diperhatikan. Investor dapat mengukur kinerja keuangan perusahaan menggunakan analisis rasio keuangan. Pada umumnya rasio-rasio keuangan yang digunakan untuk menilai kinerja perusahaan suatu perusahaan dilihat dalam berbagai aspek, yaitu aspek likuiditas, aspek solvabilitas, aspek profitabilitas, aspek aktivitas usaha dan aspek penilaian pasar (Wiagustini, 2010:75). Penilaian kinerja keuangan suatu perusahaan dalam penelitian ini dilihat dari aspek solvabilitas, profitabilitas dan penilaian pasar terhadap perusahaan. Debt to Equity Ratio (DER) adalah salah satu proksi yang dipakai untuk mengukur kinerja perusahaan dari aspek solvabilitas.

Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan seluruh ekuitas serta mampu memberikan petunjuk umum tentang kelayakan dan risiko keuangan perusahaan. Investor cenderung menghindari saham-saham yang memiliki nilai DER yang tinggi karena nilai DER yang tinggi mencerminkan risiko perusahaan yang relatif tinggi (Kasmir, 2012:158). Semakin tinggi DER mencerminkan semakin tinggi tingkat hutang perusahaan. Tingginya rasio ini menunjukkan komposisi total hutang semakin besar dibandingkan dengan total modal sendiri sehingga meningkatkan risiko yang diterima investor sebagai akibat dari beban bunga hutang yang ditanggung oleh perusahaan. Hal ini

akan menyebabkan turunnya harga saham yang selanjutnya berdampak terhadap turunnya return saham perusahaan.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Remon Gunanta (2011) hasil analisis regresi menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh terhadap return saham perusahaan dan pengaruh tersebut merupakan pengaruh positif pada perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia sebanyak 384 perusahaan. Dalam hal ini penerapan konservatisme akuntansi menjadi sinyal positif dan direaksi pasar yang dibuktikan dengan naiknya *return* saham, ekspektasi dari investor bahwa understatement terhadap laba yang disebabkan dari penerapan konservatisme akuntansi menciptakan *unrecorded reserves* bagi manajer untuk melaporkan laba lebih tinggi di masa depan. Givoly dan Hayn (2000) seperti yang dikutip Zahro (2009) berpendapat bahwa akuntansi yang konservatif itu akan menguntungkan dalam kontrak-kontrak antara pihak-pihak baik di dalam perusahaan maupun pihak-pihak di luar perusahaan. Penelitian lain yang mendukung konservatisme akuntansi dilakukan oleh Juanda (2007) yang meneliti pengaruh risiko litigasi dan tipe strategi terhadap hubungan antara konflik kepentingan dan konservatisme akuntansi, hasil penelitian ini mendukung argumen bahwa konservatisme akuntansi merupakan praktik umum yang dilakukan perusahaan secara diskresioner. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa konflik kepentingan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

Dalam penelitian Nina dan Suhairi (2006) dengan sampel *purposive sampling* bahwa arus kas operasional tidak berpengaruh terhadap *return* saham, berpengaruh terhadap *return* saham.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Pusvita Indria Mei Susilowati dan Fatimah yang digunakan arus kas operasi dan arus kas pendanaan, berpengaruh signifikan terhadap *return* saham dan size perusahaan tidak berpengaruh terhadap *Expected return* saham.

Dalam penelitian Nurul Hidayati (2014) yang digunakan komponen arus kas, size perusahaan, secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Arista & Astohar (2012), Hatta & Dwiyanto (2012), Rafique (2012), serta Sakti (2010). Terdapat pandangan berbeda mengenai nilai DER. Tingkat hutang perusahaan yang tinggi jika penggunaannya dioptimalkan seperti melakukan pengelolaan aset, maka perusahaan berkesempatan mengalami peningkatan penjualan. Peningkatan penjualan mengakibatkan perolehan laba perusahaan juga semakin tinggi. Informasi tersebut akan menarik minat investor untuk melakukan investasi sehingga akan berakibat pada peningkatan harga saham dan return saham yang diterima pemegang saham. Penjelasan tersebut didukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari & Hutagaol (2012) serta Susilowati & Turyanto (2011)

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu terlihat adanya *research gap* atau perbedaan hasil penelitian. Berdasarkan pertimbangan tersebut, peneliti mencoba melakukan penelitian dengan variabel independen konservatisme akuntansi, arus kas operasional, modal kerja, *size* perusahaan, sedangkan variabel dependen *return* saham dengan judul **"Pengaruh Konservatisme (*prudence*) Akuntansi, Arus Kas Operasional, Modal Kerja, Debt to Equity Ratio dan Size Perusahaan terhadap Return Saham pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia"**.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah penelitian bahwa kinerja perusahaan seperti Konservatisme akuntansi, arus kas operasional, modal kerja, *size* perusahaan tidak konsisten berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Hal ini merupakan informasi penting bagi investor untuk memperoleh *return* dimasa yang akan datang.

1.3 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, dilakukan terhadap perusahaan Manufaktur yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015 terutama dalam sektor manufaktur sektor makanan dan minuman. Perusahaan Manufaktur sektor Makanan dan minuman menunjukkan peningkatan kinerja perusahaan akan tetapi pemilik modal memiliki *return* saham fluktuatif. Faktor-faktor yang mempengaruhi *return* saham sangat kompleks akan tetapi penelitian

ini membatasi hanya faktor-faktor yang terkandung dalam laporan keuangan perusahaan meliputi : Konservatisme akuntansi, Arus Kas Operasional, Modal Kerja, dan *Size* Perusahaan, dan saham. Adapun kinerja perusahaan diteliti dari laporan keuangan perusahaan Manufaktur Sektor makanan dan Minuman selama enam tahun dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015 dengan kriteria pemilihan sampel sebagai berikut: (1) Perusahaan Manufaktur tercatat di Bursa Efek Indonesia dari 31 Desember 2011 sampai dengan Desember 2015, (2) Perusahaan memiliki laba akuntansi positif dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015, (3) Perusahaan menyajikan laporan keuangan secara kontinu dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015, (4) Periode pelaporan keuangan didasarkan pada tahun kalender yang berakhir pada tanggal 31 Desember. Penelitian ini meliputi variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen antara lain : Konservatisme Akuntansi, arus kas operasional , modal kerja, Size Perusahaan. Sedangkan *Return Saham* sebagai variabel dependen.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah :

- a) Apakah Konservatisme Akuntansi, Arus Kas Operasional, Modal Kerja, dan size Perusahaan secara bersama-sama berpengaruh terhadap *Return Saham*
- b) Apakah Konservatisme Akuntansi, berpengaruh terhadap *Return saham*?
- c) Apakah Arus Kas Operasional, berpengaruh *Return Saham*?
- d) Apakah Modal Kerja, berpengaruh terhadap *Return Saham*?
- e) Apakah Debt to Equity Ratio, berpengaruh terhadap *Return Saham*?
- f) Apakah *Size* Perusahaan berpengaruh terhadap *Return Saham*?

1.5 Motivasi dan Tujuan Penelitian

Persaingan bisnis yang semakin ketat dikarenakan dampak globalisasi diberlakukannya era perdagangan bebas telah menggeser paradigma bisnis dari

Comparative Advantage menjadi Competitive Advantage, yang memaksa kegiatan bisnis/perusahaan memilih strategi yang tepat. Strategi yang dimaksud adalah dimana perusahaan berada dalam posisi strategis dan bisa beradaptasi dengan lingkungan yang terus berubah. Hal ini berlaku prinsip going concern yang secara umum merupakan tujuan didirikannya suatu entitas bisnis.

Strategi untuk dapat tetap dalam kancah bisnis perusahaan dalam pengembangan bisnis diantaranya melalui reaksi pasar terutama return saham. Return Saham semakin bergerak dinamis berarti perusahaan tersebut mampu berkompentisi dalam arus globalisasi di era perdagangan bebas.

Dalam penelitian ini, kami menguji beberapa variabel yang mempengaruhi harga return saham yaitu pada laporan keuangan di antaranya Konservatisme Akuntansi, Arus Kas Operasional, Modal Kerja, Debt to Equity Ratio dan Size Perusahaan. Lebih spesifik Penelitian ini mencoba menguji perusahaan Manufaktur sub sektor Makanan dan Minuman sebagai objek penelitian pada periode waktu yang berbeda yaitu tahun 2011 sampai 2015.

Adapun tujuan penelitian ini :

1. Untuk mengetahui dan menguji variabel konservatisme akuntansi, berpengaruh secara parsial dan bersama-sama terhadap *return* saham.
2. Untuk mengetahui dan menguji variabel arus kas operasional, berpengaruh secara parsial dan bersama-sama terhadap *return* saham.
3. Untuk mengetahui dan menguji variabel modal kerja, berpengaruh secara parsial dan bersama-sama terhadap *return* saham.
4. Untuk mengetahui dan menguji variabel Debt to Equity Ratio (DER), berpengaruh secara parsial dan bersama-sama terhadap *return* saham.
5. Untuk mengetahui dan menguji variabel *size* perusahaan berpengaruh secara parsial dan bersama-sama terhadap *return* saham.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Bagi Peneliti

Untuk menambah dan memperdalam wawasan serta pengetahuan peneliti tentang manajemen keuangan khususnya mengenai pengaruh konservatisme

akuntansi, arus kas operasi, modal kerja dan size perusahaan terhadap *return* saham pada perusahaan .

1.6.2 Bagi perusahaan atau instansi

Penelitian ini diharapkan menjadi masukan dan bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan manajemen selanjutnya mengenai konservatisme akuntansi, arus kas operasi, modal kerja dan size perusahaan terhadap *return* saham pada perusahaan Manufaktur.

1.6.3 Bagi investor atau pihak lain

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi saham oleh investor pada perusahaan Manufaktur dan penelitian ini membuka penelitian untuk peneliti berikutnya.